

ANALISIS REPRESENTASI DAN STEREOTIP PADA PEREMPUAN DALAM SERIAL GADIS KRETEK

James Gracie Sutandyo
Universitas Ciputra
jsutandyo@student.ciputra.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas representasi perempuan dan stereotip gender dalam serial Netflix Gadis Kretek, yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan tayang pada 2 November 2023. Fokus penelitian adalah analisis ketimpangan gender yang ditampilkan melalui subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan yang dialami oleh karakter perempuan dalam serial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap narasi dan dialog dalam serial Gadis Kretek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam serial ini, terutama tokoh Dasiyah, menghadapi berbagai bentuk subordinasi karena pandangan patriarki yang mendominasi. Perempuan dianggap tidak pantas berpartisipasi dalam produksi kretek dan hanya cocok untuk pekerjaan domestik. Stereotip negatif terhadap perempuan juga diperkuat, termasuk anggapan bahwa perempuan membawa sial dan harus tunduk pada peran tradisional seperti macak, manak, dan masak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial Gadis Kretek merefleksikan ketidakseimbangan gender dan pengaruh kuat budaya patriarki. Penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis lebih lanjut tentang ideologi gender dalam media.

Kata kunci: Analisis Film; Representasi; Stereotip; Deskriptif Kualitatif

Abstract. This research discusses the representation of women and gender stereotypes in the Netflix series Kretek Girl, which was adapted from the novel by Ratih Kumala and aired on November 2 2023. The focus of the research is the analysis of gender inequality which is displayed through subordination, marginalization, stereotypes, workload and violence experienced by female characters in the series. The research method used is descriptive analysis of the narrative and dialogue in the Kretek Girl series. The research results show that women in this series, especially the character Dasiyah, face various forms of subordination because of the dominant patriarchal views. Women are considered inappropriate to participate in kretek production and are only suitable for domestic work. Negative stereotypes towards women are also reinforced, including the assumption that women bring bad luck and must submit to traditional roles such as macak, manak, and cook. This research concludes that the Kretek Girl series reflects gender imbalance and the strong influence of patriarchal culture. This research also emphasizes the importance of further analysis of gender ideology in the media.

Keywords: Film Analysis; Representation; Stereotypes; Qualitative Descriptive

PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dua sisi. Pertama dan terpenting, wanita adalah keindahan. Laki-laki mungkin tergila-gila olehnya karena pesonanya, dan tidak jarang mereka berkenan atau rela melakukan apa pun demi seorang perempuan. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai orang yang lemah. Beberapa laki-laki menggunakan situasi seperti ini untuk memanfaatkan perempuan, menggunakan kelemahan mereka untuk memanfaatkan kecantikannya. Perempuan, dengan segala dinamikanya, tampak seperti sumber inspirasi yang abadi. Wanita selalu menarik untuk dibicarakan, bahkan dalam karya sastra. Seolah-olah tokoh perempuan dalam karya sastra menarik perhatian, karena mereka berbeda dari laki-laki dari segi masalah yang mereka hadapi dan cara mereka berpikir untuk menyelesaikannya. Gadis Kretek adalah salah satu karya sastra yang mengangkat masalah keperempuanan.

Menjelang akhir tahun 2023, tepatnya pada tanggal 2 November 2023, telah rilis sebuah serial Indonesia yang berjudul Gadis Kretek di Netflix dan sempat viral untuk beberapa saat. Serial ini diadaptasi dari sebuah novel karya Ratih Kumala dengan judul yang sama. Novel Gadis Kretek diterbitkan pada tahun 2012. Terbukti dengan menyebar luasnya serial ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggemari serial Gadis Kretek. Selain itu, Gadis Kretek juga meraih posisi

dalam 10 besar peringkat mingguan di enam negara, dan bertahan selama dua minggu berturut-turut di Indonesia. Bukan rahasia umum jika kretek sangat erat kaitannya dengan pria. Kretek sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan. Saat itu, baik wanita maupun pria dapat mengonsumsi kretek tanpa adanya stigma atau pandangan negatif dari masyarakat. Tidak ada konsekuensi moral dari masyarakat mengenai siapa yang mengonsumsi kretek. Namun seiring berjalannya waktu, ikon pria sering ditampilkan dalam iklan atau media massa sebagai konsumen dari kretek. Mengkretek adalah hal yang wajar bagi kaum pria tanpa adanya pandangan negatif bagi pria tersebut.

Gadis Kretek menceritakan banyak masalah menarik dengan latar belakang tahun 60-an. Isu-isu tersebut termasuk ketimpangan gender, dominasi patriarki yang masih kuat, beban ganda yang dialami perempuan, stereotip tentang perempuan Jawa, dan pertumbuhan industri kretek yang pesat di Kota M hingga tragedi pembantaian tahun 1965. Dengan diangkatnya isu-isu tersebut, tidak mengherankan jika banyak masyarakat Indonesia yang tertarik untuk menonton. Di dalam serial ini, diceritakan seorang wanita bernama Dasiyah atau yang kerap disapa sebagai Jeng Yah, seorang anak dari pengusaha kretek di kota M. Sedari kecil, Jeng Yah mahir dalam melinting kretek dan mampu menghasilkan saus kretek terbaik pada waktu itu. Akan tetapi dalam serial ini, penonton diberikan sudut pandang berbeda mengenai perempuan Jawa. Dalam kaitannya dengan industri kretek, perempuan Jawa hanya diperbolehkan untuk melinting kretek dan pekerjaan rumah saja. Dasiyah memiliki ambisi yang kuat dalam membuat saus kretek, yang terbukti dari dedikasinya dalam mengembangkan bisnis kretek. Keberhasilannya dalam menghasilkan kretek berkualitas mendapat respon positif dari masyarakat yang mencicipi produknya. Setelah menemukan bakat alaminya, dunia bisnis kretek semakin ditekuni oleh Dasiyah. Namun, perjuangannya sulit. Perempuan sering dipersepsikan dalam masyarakat Jawa tradisional hanya dalam peran tertentu, seperti menjadi ibu rumah tangga atau melakukan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan dan ketidakadilan bagi perempuan karena konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

Posisi wanita dalam lingkungan masyarakat selalu dipengaruhi oleh bentuk budaya yang ada. Perubahan dalam budaya masyarakat dapat dipengaruhi oleh peran wanita. Ini tercermin dalam peran wanita dalam budaya tradisional Jawa. Dalam budaya tersebut, posisi wanita ditentukan oleh garis keturunan, status sosial orang tua, dan status sosial keluarga mereka. Oleh karena itu, budaya tersebut mencerminkan dinamika lingkungan masyarakat (Agusani, et al., 2022). Pandangan budaya tradisional telah menciptakan persepsi negatif terhadap perempuan. Baik secara sadar maupun tidak, perempuan turut merasakan superioritas yang diberikan kepada pria dalam masyarakat. Hingga saat ini, perempuan terus berjuang untuk mengartikulasikan, memperjuangkan hak-haknya, dan melawan pandangan budaya tradisional yang tidak adil tersebut. Menurut Khasanah dan Khusyairi (2023), kesetaraan gender didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang melekat pada perempuan dan laki-laki dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan politik. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai suatu konsep yang menunjukkan suatu sistem peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki, yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis. Dengan demikian, ketika pembagian fungsional dan karakter sosial tetap terjaga, kesetaraan gender menjadi bagian dari budaya dan adat istiadat. Karena fungsi sosial dan karakteristik masyarakat cenderung memperlakukan perempuan sebagai individu sekunder dan merasa tertindas oleh keputusan yang dibuat oleh laki-laki, gerakan kesetaraan gender menimbulkan masalah.

Menurut pandangan Faqih (2013), perbedaan antara jenis kelamin sebetulnya tidak menjadi persoalan asalkan tidak menimbulkan ketidakadilan gender, yakni sistem dan struktur yang menyebabkan baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Akan tetapi, catatan sejarah menunjukkan bahwa kaum perempuan telah menghadapi perbedaan gender yang cukup besar. Wanita pada zaman sekarang merasa penting untuk aktif di luar rumah, tidak hanya terbatas pada tugas-tugas domestik seperti melahirkan, memasak, dan merawat. Jika pandangan tradisional masyarakat memberikan kesempatan yang sama, wanita akan mampu menunjukkan prestasi yang setara dengan pria. Mereka dapat mengejar pendidikan tinggi, memiliki pekerjaan di bidang politik, ekonomi, bisnis, terlibat dalam organisasi, dan bekerja di instansi pemerintah dengan menjabat pada berbagai posisi. Dalam pembahasan tentang citra wanita, seringkali diselidiki dalam konteks feminisme. Menurut Dina (2013), feminisme merupakan gerakan yang digerakkan oleh kaum wanita dengan tujuan mencapai kesetaraan hak sepenuhnya antara wanita dan pria. Sementara itu, menurut pendapat Zuraida (2013), secara leksikal, feminisme adalah gerakan yang dipelopori oleh kaum perempuan yang menuntut kesetaraan hak sepenuhnya antara wanita dan pria, mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari politik,

ekonomi, sosial, hingga budaya. Semangat gerakan ini tercermin dalam citra seorang Dasiyah, yang berupaya memperjuangkan kesetaraan hak dalam mengembangkan bisnis kretek.

sAgusani et al. (2022) berpendapat bahwa pembagian peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat didasarkan pada peran yang dimainkan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan sebenarnya mempunyai banyak peran. Namun dalam peran tersebut terdapat perilaku yang mencerminkan kepribadiannya dan terdapat harapan yang mengarah pada perubahan tergantung peran yang bersangkutan. Menurut penelitian oleh Khasanah & Khusyairi (2023), label negatif atau persepsi yang tidak baik terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu sering disebut sebagai stereotip. Dampaknya dapat mengarah pada diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip yang umum terjadi adalah terkait dengan pandangan gender. Terdapat banyak sekali stereotip yang melekat pada kaum perempuan dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menghambat, membatasi, mengurangi potensi, dan merugikan mereka. Deskripsi perempuan menggambarkan bagaimana wanita digambarkan dalam peran mereka di keluarga dan masyarakat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, fokus pada gambaran wanita akan terfokus pada tokoh utama, yaitu Dasiyah, karena tokoh utama selalu terlibat dalam semua perkembangan cerita. Karena ada beberapa hal yang membedakan novel dari serial, termasuk karakter dan alur cerita, temuan penelitian ini pasti akan menjadi sesuatu yang baru. Dilihat dari penjelasan di atas, penelitian ini melibatkan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah: Apa jenis stereotip yang ada dalam film *Gadis Kretek*? Peneliti akan menggunakan pendekatan feminis untuk menunjukkan bahwa kesenjangan gender memang ada, terutama pada perempuan, ketika menganalisis lebih detail serial *Gadis Kretek*.

Tabel 1. Sebaran Popularitas Serial "Gadis Kretek"

Negara	Peringkat di Netflix	Durasi di Top10
Indonesia	1	2 minggu
Malaysia	3	1 minggu
Singapura	5	1 minggu
Filipina	7	1 minggu
Thailand	9	1 minggu
Vietnam	10	1 minggu

Tabel di atas menunjukkan sebaran popularitas serial "Gadis Kretek" yang menegaskan relevansi dan pengaruh budaya serial ini di Asia Tenggara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi pertanyaan utama: Apa jenis stereotip yang ada dalam film "Gadis Kretek"? Pendekatan feminis akan digunakan untuk menunjukkan bahwa kesenjangan gender memang ada, terutama pada perempuan, ketika menganalisis lebih detail serial "Gadis Kretek".

Dengan menyoroti isu-isu ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana representasi perempuan dalam media dapat mencerminkan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dan kesetaraan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pentingnya representasi yang adil dan seimbang dalam media massa dan karya sastra.

KAJIAN TEORI

Feminisme. Feminisme adalah sebuah konsep yang percaya bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal sosial, politik, intelektual, seksual, dan ekonomi. Feminisme meliputi berbagai teori, gerakan filosofis, dan inisiatif lain yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, dengan tujuan utama memberikan keadilan bagi perempuan (Ila, 2021).

Menurut Kristeva sebagaimana dikutip Ila (2021) Feminisme terbagi menjadi tiga gelombang atau era. Tingkat awal feminisme menekankan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak politik yang sama dan mengatasi ketidakadilan sosial. Fokusnya adalah pendidikan dan pemberdayaan perempuan, dan karakteristiknya adalah feminisme liberal. Hak-hak seksualitas, keluarga, dan reproduksi, serta ketidaksetaraan di tempat kerja, diperjuangkan dalam gelombang kedua feminisme.

Munculnya feminisme radikal menandai era ini. Dalam gelombang ketiga feminisme, perspektif dari feminisme postmodern digunakan untuk menangani masalah kesetaraan gender dan seksualisasi perempuan di seluruh dunia.

Feminisme menganjurkan integrasi lengkap perempuan ke dalam masyarakat, menuntut hak yang sama, pekerjaan dan bayaran yang sama untuk perempuan serta status dan perlakuan yang sama di ranah publik dan pribadi. Perempuan saat ini memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki di ranah ekonomi, sosial, dan politik. Rosenstand (2006) berargumen bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama, bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak boleh terjadi, dan bahwa mereka harus menerima kompensasi yang sama untuk usaha yang sama.

Karena gerakan feminisme, perempuan sekarang memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan politik serta hak-hak keadilan. Selain itu, kebebasan perempuan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Perempuan telah merasakan manfaat dari gerakan feminisme. Namun, seringkali masyarakat hanya melihat feminisme sebagai gerakan penolakan dan protes terhadap sistem patriarki yang merugikan para feminis. Padahal, feminisme memiliki nilai dan makna filosofis yang lebih dalam daripada sekadar demonstrasi atau protes mengenai hak dan kebebasan perempuan.

Stereotip. Sejak dahulu, stereotip media adalah topik yang kontroversial yang memengaruhi identifikasi, pemahaman pengaruh kelompok tertentu, dan cara kelompok yang tidak menguntungkan dipaparkan. Stereotip dipresentasikan dalam media, memengaruhi persepsi publik tentang bagaimana suatu etnisitas atau kelas tertentu seharusnya diklasifikasikan dalam media berbasis teks. Ada empat karakteristik stereotip, yang adalah sebagai berikut: melibatkan mengklasifikasikan dan menilai kelompok stereotip, Mengakui karakteristik unik dari kelompok tersebut dan memberikan kritik konstruktif, Stereotip selalu hadir dalam teks dan program, tetapi tidak selalu negatif. Stereotip membuat klaim yang akurat tentang fakta atau karakteristik (Praptiningsih, 2017).

Sebuah kategori baru dari stereotip media muncul pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, dengan 13% iklan di Inggris menampilkan karakter perempuan dan 41% menampilkan karyawan atau pekerja laki-laki. Dalam media, perempuan sering kali distereotipkan sebagai "ibu rumah tangga atau pekerja," namun laki-laki digambarkan sebagai sangat kuat dan dominan, dengan suara mereka selalu didengar. Regulasi lain mendefinisikan perempuan sebagai konsumen yang menikmati hasil atau barang yang dihasilkan oleh laki-laki, dan laki-laki sebagai ilmuwan dan ahli di ranah sosial, ekonomi, politik, dan kesehatan. Frasa "post-feminisme" muncul sebagai gerakan oleh perempuan yang perlu membuat hak mereka sebagai perempuan dan kesetaraan gender dikenal untuk melawan stereotip negatif.

Karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa membedakan individu, stereotip terjadi ketika seseorang menilai suatu kelompok masyarakat dengan cara yang tidak seimbang (Murdianto, 2018). Seperti yang dinyatakan oleh De Jonge dalam Murdianto (2018), emosi dan perasaan menentukan stereotip daripada logika. Stereotip adalah representasi yang menginterpretasikan orang lain melalui dinamika kekuasaan. Menurut Barker (2004), stereotip didefinisikan sebagai representasi yang sederhana namun jelas, yang menyederhanakan seseorang menjadi sekumpulan karakteristik yang dibesar-besarkan dan cenderung negatif.

Contoh stereotip tentang wanita adalah wanita hanya boleh di dapur, wanita tidak bisa berkarir, wanita hanya bisa melahirkan dan memasak, dll. Hal ini sudah melekat atau terlabel dalam wanita terkhususnya dalam budaya Jawa sejak dahulu kala. Di zaman modern seperti ini, stereotip seperti ini tetap ada bahkan di kota-kota besar sekalipun.

Stereotip dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu heterostereotype dan autostereotype. Heterostereotype merujuk pada stereotip yang dimiliki tentang kelompok lain, sedangkan autostereotype adalah stereotip tentang diri sendiri (Murdianto, 2018). Penting untuk dicatat bahwa stereotip tidak selalu berupa persepsi negatif; mereka juga dapat mengandung gambaran yang positif. Stereotip dapat mencakup pandangan baik maupun buruk, terkadang mencerminkan kebenaran secara keseluruhan, tetapi juga bisa sangat keliru.

Kategori citra negatif mengarah pada korban, jenis kelamin, kejahatan, perempuan berbadan kurus, dan perempuan kulit hitam. Pelabelan industri media tersebut kemudian berkembang menjadi diskusi kelompok-kelompok tertentu (Praptiningsih, 2017).

Representasi Perempuan pada Film. Representasi dapat diartikan sebagai kegiatan memperlihatkan

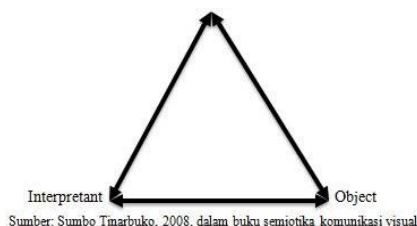
kembali, mewakili sesuatu, atau pembuatan gambaran atau interpretasi tentang suatu objek atau teks yang digambarkan. Objek atau teks tersebut bisa berupa tulisan, gambar, kejadian nyata, atau media audio visual. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh Alamsyah (2020), kata Representasi memiliki tiga makna, yaitu: 1) "to stand in for" yang berarti melambangkan, seperti gambar orang yang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, 2) "represent (to speak or act on behalf of)" yang berarti berbicara atau bertindak atas nama seseorang, seperti menteri luar negeri yang berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, dan 3) "to represent" yang berarti menghadirkan kembali, seperti film Ainun Habibi yang ditayangkan untuk memperlihatkan kembali perjalanan kisah cinta mereka.

Representasi gender dan gender dibentuk oleh budaya, dan telah menjadi representasi biologi dari "tubuh" dan menciptakan hierarki perbedaan. Cara ungkapan tersebut digunakan menentukan perbedaan gender dan seksual. Tindakan seksual, orientasi seksual, imajinasi, dan objek tidak sinonim dengan jenis kelamin. Di sini, jenis kelamin adalah faktor biologis yang memisahkan pria dan wanita berdasarkan faktor seperti hormon dan gender (Praptiningsih, 2017). Ketika membahas representasi dalam media, termasuk radio, televisi, majalah, buku, periklanan, dan media baru, feminis menyediakan metode dan paradigma penting.

Konsep representasi menjelaskan bagaimana teks berhubungan dengan dunia nyata. Secara sederhana, representasi adalah ketika anggota budaya menggunakan bahasa untuk membuat makna. Ini mendefinisikan bahasa sebagai sistem yang menggunakan tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal. Tanda dapat digunakan untuk representasi, yaitu melukiskan, meniru, mengimajinasikan, atau menyambungkan. Sebagai contoh, ilustrasi seorang wanita berkulit putih dan berambut panjang dapat berfungsi sebagai representasi atau tanda kecantikan wanita.

Media massa, termasuk film dan serial, mencerminkan masalah sosial dan sering kali menggambarkan perempuan sebagai kaum lemah dan hanya bisa bekerja urusan dapur (Sulistiyani, 2021). Namun, karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek menunjukkan sikap kepemimpinan dan independensi, tetapi tetap terjebak dalam stereotipe seperti wanita Jawa pada umumnya.

Model Semiotika Peirce. Semiotika merupakan suatu ilmu atau kajian yang di dalamnya simbol-simbol menjadi pusat perhatiannya. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang telah terbentuk sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain. Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu simbol, yaitu studi tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memberikan makna atau makna pada simbol-simbol tersebut (Bungin, 2017).



Sumber: Sumbo Tinarbuko, 2008, dalam buku semiotika komunikasi visual

Gambar 1. Segi Tiga Semiotik C.S.Pierce Sign

Teori semiotika Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah simbol yang bentuknya mirip dengan benda aslinya. Indikator adalah tanda-tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat atau sebab-akibat. Simbol adalah tanda konvensional atau yang diakui secara sosial. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa kasus ikon bisa menjadi simbol dan sebaliknya. Di luar itu, simbol dapat menjadi indeks sekaligus tanda (Wibowo, 2013).

Kajian dilakukan dengan menganalisis kode-kode yang terdapat dalam adegan-adegan serial "Gadis Kretek" yang dianggap mengandung persoalan persaingan, barang dagangan, komunikasi propaganda, pewarisan dan penebusan, berdasarkan teori-teori yang ditemukan dan pembagiannya. Kode tersebut didasarkan pada model segitiga semiotika Peirce, yaitu representasi, objek, dan interpretasi. Representasi ini merupakan tanda kualitas, yang ditemukan dalam potongan gambar dari serial "Gadis Kretek". Objek ini berisi deskripsi tanda-tanda yang ditampilkan dalam potongan gambar serial "Gadis Kretek", dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Interpretant berisi penjelasan makna tanda yang ditemukan dalam bentuk narasi, baik dalam bentuk rHEME, yaitu suatu tanda yang dapat mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, maupun dalam bentuk PARTICIPLE, yaitu suatu tanda yang ditafsirkan dalam hal fakta.

METODE

Penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yaitu (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Kountur (2009), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Djajasudarma (2006) menjelaskan bahwa dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena mampu menggambarkan secara keseluruhan semiotika yang terdapat dalam serial "Gadis Kretek".

Subjek dalam penelitian ini adalah serial "Gadis Kretek", sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semiotika yang terdapat dalam serial tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dengan instrumen tersebut kemudian dianalisis. Data mengenai semiotika yang terdapat dalam serial "Gadis Kretek" dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam serial "Gadis Kretek". Kedua, peneliti mencatat dan memilih visual atau cuplikan adegan dalam serial, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan tersebut. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi, yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari serial "Gadis Kretek". Penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan serial yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah serial Netflix berjudul *Gadis Kretek* yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala dan terdiri dari lima episode. Serial ini tayang di Netflix pada tanggal 2 November 2023.

Cerita *Gadis Kretek* mengenalkan penonton pada Lebas (Arya Saloka), yang setia mendampingi ayahnya yang sakit di rumah sakit. Ayahnya, Soeraja, dan keluarga mereka adalah pemilik bisnis kretek besar Djagad Raja sejak zaman kolonial Belanda. Suatu hari, Soeraja tiba-tiba terbangun dan memanggil nama "Jeng Yah" berkali-kali, membuat Lebas bingung. Lebas kemudian mencoba mencari tahu siapa Jeng Yah tersebut. Momen itu membawa penonton kembali ke masa lalu, di mana industri kretek di Kota M dikuasai oleh perusahaan milik juragan bernama Idrus Muria (Rukman Rosadi). Idrus memiliki dua putri, Dasiyah (Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (Tissa Biani).

Dasiyah, sebagai putri sulung, belum menemukan pasangan hidup. Namun, kemampuannya dalam bisnis kretek membuatnya sangat berharga bagi ayahnya. Meskipun lintingan rokok buaatannya menjadi favorit, kemampuan Dasiyah masih diragukan karena dia seorang perempuan. Namun, Dasiyah berjuang untuk membuktikan kemampuannya. Namun, impian Dasiyah terhalang oleh pandangan masyarakat pada wanita pada masa itu. Meskipun begitu, ia tetap teguh dalam tekadnya untuk menciptakan kretek terbaik.

Objek penelitian ini adalah representasi perempuan dan stereotip perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. Dalam konteks ini, stereotip ditampilkan melalui subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Subordinasi perempuan yang Disebabkan oleh Ketimpangan Gender. Dalam industri kretek yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek*, masyarakat masih menganggap perempuan tidak pantas berpartisipasi dalam produksi kretek. Dengan kata lain, peracik saus rokok. Dasiyah melawan dan mendobrak mitos dan perspektif tentang hal itu. Kalimat pembuka episode pertama menggambarkan seorang perempuan Jawa bernama Dasiyah yang memiliki batasan untuk masuk ke ruang saus. Perempuan hanya dipekerjakan pada pekerjaan berat dan fisik dalam hal ini.

Ini dibuktikan dengan fakta bahwa semua perempuan bekerja sebagai pelinting di rumah

produksi rokok Pak Idroes, dan bahkan tidak ada satu pun laki-laki yang bekerja sebagai pelinting kecuali setelah kedatangan Soeraya, yang tidak berlangsung lama. Dalam serial Gadis Kretek, peran mandor harus diteruskan oleh pria karena perempuan yang disubordinasi dianggap lemah, tidak memiliki kemampuan kepemimpinan, dan cengeng.

Menurut Sugihastuti (2019), ketidakadilan gender dimulai ketika laki-laki melihat semua hal dari sudut pandang laki-laki, yang berarti menganggap laki-laki lebih penting atau nomor satu daripada perempuan. Sebaliknya, penomorduaan perempuan menghasilkan gagasan bahwa laki-laki kuat dan perempuan lemah. Karena itu, peran perempuan dipandang rendah. Perempuan berada di lingkungan rumah, sedangkan laki-laki berada di lingkungan publik, yang kadang-kadang sangat merugikan perempuan. Dalam budaya yang didominasi oleh patriarki, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan secara sosial, ekonomi, dan politik. Komunikasi dan negosiasi dalam pengambilan keputusan di rumah tangga dan dalam masyarakat secara keseluruhan sering dipengaruhi oleh posisi ekonomi yang lemah yang dialami oleh perempuan.. (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Dalam bukunya "Politik Seksual", Kate Millet menyatakan bahwa ideologi patriarkal meningkatkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu didominasi oleh maskulinitas, sementara perempuan dianggap sebagai subordinat atau feminin. Dengan kekuatan ideologi ini yang semakin meningkat, laki-laki dapat dengan mudah mendapatkan izin dari perempuan yang mereka operasi. Keluarga, institusi, akademisi, dan gereja seringkali membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan, membuatnya semakin berkembang. Oleh karena itu, keyakinan yang dipegang oleh perempuan menginternalisasi perasaan inferioritas terhadap laki-laki.

Stereotipe Perempuan yang Disebabkan oleh Ketimpangan Gender. Laki-laki percaya bahwa pendapat dan kepentingan mereka sendiri menentukan standar perempuan ideal. Menurut Beauvoir, mitos ini diciptakan oleh laki-laki untuk mengontrol perempuan dan digunakan untuk mengekang kebebasan perempuan (Tong, 2008).

Perlabelan perempuan sebagai bodoh dan mudah dipengaruhi menunjukkan perilaku manipulatif dari lawan jenisnya, laki-laki. Hal ini sesuai dengan stereotip gender laki-laki, menurut Carrigan, yang dikutip oleh Khasanah & Khusyairi (2023) adalah bahwa laki-laki sering mengambil keuntungan dari dominasinya atas perempuan. Dalam beberapa kasus, peran perempuan digambarkan sebagai lemah, bodoh, dan lemah.

Posisi Dasiyah yang belum menikah dan dianggap cukup tua mengancam keluarga Dasiyah. Perempuan dengan usia matang seolah-olah tidak berhak atas pilihan terbaik untuk dirinya sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh posisi Dasiyah yang akan dijodohkan dengan duda, sementara dalam hatinya terus bergejolak tentang kemerdekaan dirinya sebagai seorang perempuan. Tidak menikah sebelum usia tertentu dianggap berbahaya dan distereotipekan sebagai hal yang tidak baik bagi perempuan di masyarakat Jawa.

Menjadi lajang sering dipermasalahkan, dan status itu sendiri dipandang sebagai stereotip dan tidak masuk akal. Dalam beberapa penelitian, orang yang sudah menikah digambarkan secara positif dibandingkan dengan orang yang melajang: mereka dianggap baik, penyayang, stabil, bahagia, dan puas, sedangkan orang yang melajang digambarkan secara negatif sebagai tidak aman, kesepian, keras kepala, dan buruk. Penghargaan diri perempuan dan asumsi gender bahwa perempuan harus menikah dan memiliki anak terkait langsung dengan kepercayaan bahwa mereka akan menjadi perawan yang sudah tua, tidak berguna, atau sudah mati.

Perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersih dan wangi. Perempuan harus bermain-main masyarakat, seperti boneka, bunga, dan warna merah muda. Patriarki mengacu pada budaya yang memberi wewenang eksklusif kepada laki-laki dalam masyarakat. Selain itu, budaya ini terjadi di bidang lain, seperti ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan hukum. Basis dominasi atau penguasaan laki-laki terhadap perempuan terletak pada budaya patriarki, di mana perempuan hanya dilihat sebagai kelompok pengabdian, dan apa pun yang mereka lakukan tidak dihargai atau dipertimbangkan.

Murdianto (2018) berpendapat bahwa stereotip dibentuk oleh ide-ide yang telah tersebar luas. Oleh karena itu, stereotip adalah komponen budaya yang diteruskan dan dianggap oleh masyarakat. Stereotip menurut Rahayu (2021) didefinisikan sebagai keyakinan tentang sifat atau karakteristik kelompok sosial yang diyakini yang digunakan untuk mempengaruhi cara seseorang atau kelompok menginterpretasikan sesuatu.

Representasi Wanita sebagai Pembawa Sial. *“Saya mau membuat saus, tapi sayang Pak Dibyو peracik kretek Merdeka, dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak. Jadi asem katanya”* (E/1/D).

Pernyataan Pak Dibyو kepada Dasiyah ketika ia ditemukan di ruang saus pada waktu itu menunjukkan pandangan bahwa perempuan dianggap kurang berpikir dan tidak cerdas dalam pekerjaan yang berada di lingkungan publik. Selain dianggap kurang mampu berpikir, perempuan juga dipandang sebagai pembawa sial yang harus diusir, bahkan dalam film tersebut tergambar adegan menghidupkan dupa yang diyakini dapat mengusir bau dan kesialan yang melekat pada perempuan. Pada era tersebut, masyarakat masih mempercayai mitos tentang perempuan sebagai pembawa sial.

Representasi Wanita sebagai Pekerja Domestik. *“Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, ngerti opo ora?”* (E/1/BD)

“Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibu meminta belajar jadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, macak, manak” (E/2/ R)

Dalam budaya Jawa, perempuan sering kali dianggap hanya memiliki kemampuan untuk "macak, manak, dan masak". Istilah ini merujuk pada peran yang terbatas bagi perempuan untuk melakukan tugas rumah tangga dan memenuhi keinginan suami. Kehadiran perempuan dalam serial ini mencerminkan pandangan bahwa rumah adalah identitas utama bagi perempuan Jawa. Merubah pandangan masyarakat tentang peran "macak, manak, dan masak" dari konotasi yang terkait dengan pekerjaan domestik seperti memasak, merapikan kasur, dan mengambil air dari sumur tidaklah mudah, karena tradisi ini tidak muncul begitu saja.

Representasi Seksualitas Wanita. *“Malam ini pabrik kretek Idroes Moeria akan meluncurkan prodak baru namanya “Kretek Gadis” sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan”* (E/3/Id)

“Sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan” adalah pernyataan yang jelas mengandung arti merendahkan perempuan. Pelecehan seksual dan emosional adalah kejahatan terhadap perempuan yang paling umum terjadi di masyarakat. Unwanted attention from men adalah salah satu jenis pelecehan yang paling umum.

Salah satu bentuk pelecehan seksual, menurut Faqih & Mansour (2013), termasuk menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, dan membuat lelucon vulgar dan ofensif pada seseorang. Narasi di atas menjelaskan bahwa perempuan adalah representasi seksualitas. Perempuan selalu menarik perhatian karena peran perempuan sebagai objek seks.

Masyarakat sering menyalahkan korban pemerkosaan, bahkan dalam interaksi antar perempuan. Perempuan memiliki hak untuk menikmati dan dilindungi dalam hak asasi manusia serta kebebasan fundamental di semua aspek kehidupan. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang sangat tidak manusiawi. Sistem nilai yang merendahkan perempuan dan memandang mereka sebagai pihak yang lemah dan rendah dibandingkan laki-laki merupakan akar penyebab dari kekerasan dan pelecehan seksual.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam seri "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala, terdapat ketidakseimbangan gender seperti subordinasi dan stereotip yang dialami oleh tokoh-tokoh Dasiyah atau Jeng Yah, serta beberapa perempuan yang bekerja sebagai pelinting. Sistem budaya patriarki juga diidentifikasi sebagai faktor yang bertanggung jawab atas ketidakseimbangan ini. Perempuan disubordinasikan karena dianggap lemah dan bodoh sehingga hanya dapat bekerja di rumah. Meskipun demikian, stereotype yang berkaitan dengan gender menyebabkan ketimpangan gender karena keyakinan bahwa perempuan adalah sumber keburukan dan konstruksi masyarakat. Stereotipe yang ada dalam serial Gadis Kretek juga berasal dari budaya patriarki. Dalam seri ini, dominasi laki-laki terhadap perempuan berasal dari sistem budaya patriarki. Akibatnya, perempuan sering hanya dianggap sebagai kelompok yang harus melayani, dan semua upaya yang mereka lakukan tidak dihargai atau diakui. Penelitian ini mengakui keterbatasan analisisnya dan menyarankan penelitian yang lebih mendalam, terutama dalam hal ideologi. Penelitian baru yang lebih kritis dan relevan juga diperlukan, serta penggunaan metode analisis yang lebih efisien. Diharapkan penelitian mendatang akan mempelajari representasi gender dalam serial atau film secara lebih mendalam dan menghasilkan teori baru dalam

studi semiotika film

DAFTAR RUJUKAN

- Agusani, R. D. C., Widayati, S., & Ningsih, N. M. (2022). Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2).
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). PT Kharisma Putra Utama.
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Faqih, & Mansour. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods: Vol. Two Volume* (1st ed.). Sage Publications, Inc.
- Ila, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3).
- Murdianto. (2018). Stereotype, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2).
- Praptiningsih, N. A. (2017). Representation of Women in Media Sites *Online*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(1), 14-19.
- Rahayu. (2021). Stereotype Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra*. 16 (2), 259 –274.
- Rosenstand, N. (2006). *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Co.
- Sugihastuti. (2019). *Gender Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Rosemarie Outnam Tong.
- Sulistiyani. (2021). Narasi Perempuan di dalam Film. *Cipta Media Nusantara*.
- Zuraida, T. R. (2013). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).